

PERKEMBANGAN BATIK SENDANG DUWUR TAHUN 1950-1996 : KAJIAN MOTIF DAN MAKNA

SHOFIYANAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: shofiyannah@gmail.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Batik Sendang Duwur merupakan batik yang diproduksi oleh warga Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Terutama dengan motif atau icon-icon khas Desa Sendang Duwur sebagai daerah pesisir. Batik Sendang memiliki karakteristik khas dari jenis batik manapun. Salah satu yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur adalah bentuk dan warna. Hal-hal atau unsur yang digunakan dalam mengkaji motif batik Sendang Duwur ini melalui unsur-unsur visual, yaitu: garis-garis, pola batik, bentuk (motif), corak, warna, tehnik dan proses membatik. Dalam perwujudan dari hasil rancangan sebuah batik, khususnya Batik Sendang Duwur, unsur kesenirupaannya sangat menentukan personalitas pemakai.

Rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana sejarah Batik Sendang Duwur 2) Bagaimana perkembangan Batik Sendang Duwur tahun 1950-1996 3) Bagaimana bentuk dan makna filosofi motif yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan Batik Sendang Duwur tahun 1950-1996, serta menganalisis bentuk dan makna motif yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, sejarah lahirnya Batik Sendang Duwur diawali ketika masyarakat Sendang Duwur melihat Rondo Mantingan memakai kemben bermotif kawung. Masyarakat Desa Sendang Duwur banyak yang tertarik dengan batik yang dipakai Rondo Mantingan dan mengikuti pembelajaran membatik yang diajari oleh Rondo Mantingan. Masyarakat pun mampu membuat sendiri batik tersebut. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 1561 bersamaan dengan adanya masjid Tiban di Desa Sendang Duwur. Kedua, Perkembangan Batik Sendang Duwur mengalami perubahan yang sangat pesat, dapat dilihat dari tehnik membatik, perubahan motif, pewarnaan, serta pemasaran. Perkembangan Batik Sendang Duwur diketahui dalam dua periode. Periode pertama tahun 1950-1984, Batik Sendang Duwur mengalami perubahan pada tehnik, motif, dan warna. Periode kedua tahun 1984-1996, Batik Sendang Duwur diangkat dan ditetapkan sebagai Batik Lamongan pada tahun 1984. Pemasaran Batik Sendang Duwur mulai terbuka dan mendapat sorotan dari luar. Ketiga, Makna filosofi motif Batik Sendang Duwur, pemaknaan motif Batik Sendang Duwur tergantung dengan para pengrajin memaknainya. motif yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur berjumlah 4 motif, diantaranya: *Byur*, *Modang Sungut*, *Modang Liris Pelangi*, dan *Patinan*. Upaya pemerintah Kabupaten Lamongan dalam melestarikan Batik Sendang Duwur dengan mengenalkan atau mempromosikan Batik Sendang Duwur pada masyarakat luas serta mengikuti beberapa pameran. Pemerintah Kabupaten Lamongan mengadakan pelatihan-pelatihan Batik Sendang Duwur. Usaha kreatif masyarakat dalam pelestarian Batik Sendang Duwur antara lain: membentuk kelompok pengrajin batik dan menciptakan motif kreasi baru.

Kata kunci: Sejarah, Perkembangan, dan Makna Filosofi Batik Sendang Duwur

PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil karya dan budaya zaman dahulu yang tidak tenggelam ditelan kemajuan zaman bahkan sekarang batik semakin banyak diminati oleh masyarakat karena motifnya memiliki nilai eksotis nan menawan. Alat untuk melukisi kain berupa canting, bilah

kayu, dan kuas. Dalam bahasa Jawa, kegiatan membuat batik disebut *mbatik*, memiliki pengertian menulis, melukis atau menggambar.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu dari kabupaten di Jawa Timur yang menyimpan seni tradisi rakyat yaitu seni batik. Kabupaten Lamongan mempunyai dua sentra batik yaitu Batik Pargangan di Desa Pargangan

Kecamatan Maduran dan Batik Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran.¹ Dalam upaya untuk memperkuat identitas serta kepribadian bangsa, daerah Sendang Duwur Paciran Lamongan ini telah mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik, batik tersebut biasa dikenal dengan sebutan “Batik Sendang Duwur”.

Batik Sendang Duwur termasuk dalam kategori Batik Pesisir. Secara etimologis, pesisir berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang berarti wilayah pantai. Secara historis terletak di pedalaman Jawa, pesisir digunakan untuk menyebut wilayah di pantai utara Jawa.² Pesisir terbentuk sebagai wilayah khas yang juga memiliki karakter budaya yang khas dan unik, yang berbeda dengan karakter budaya pedalaman.³ Karakter budaya pesisir tersebut tercermin antara lain dalam ragam hias, motif, serta warna batik yang diproduksi oleh masyarakat pesisir.

Batik Sendang Duwur memiliki karakteristik khas dari jenis batik manapun. Salah satu yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur adalah warna, meliputi warna dasar putih, merah, dan hitam. Penentuan warna dan maksud dari warna motif Batik Sendang Duwur merupakan ajaran yang disampaikan oleh Raden Noer Rohmad (sunan Sendang).

Batik Sendang Duwur menarik untuk diteliti karena semakin sedikit orang mengetahui sejarah Batik Sendang Duwur. Perkembangan Batik Sendang Duwur pun semakin pesat dilihat dari perubahan motif dan warna. Penyebab perubahan motif dan warna tersebut dikarenakan Batik Sendang Duwur mengalami kendala pada tahun 1965 dengan terjadinya peristiwa pemberontakan PKI dan mulai berkembangnya batik modern bermotif abstrak. Perkembangan Batik Sendang Duwur pada tahun 1996 pun mulai berubah, para pengrajin menciptakan batik dengan menggunakan warna

cerah sehingga dengan mudah menguasai pasar. Para pengrajin bekerja keras untuk memenuhi permintaan pasar, dengan membuat model sendiri (motif lama dimodifikasi dengan motif batik lainnya) sesuai dengan selera konsumen dan mengikuti trend, namun ada juga pengrajin batik yang masih bisa mengapresiasi kreasinya sendiri dengan membuat motif lama.

Batik Sendang Duwur merupakan karya seni original yang bernilai tinggi. Dikerjakan oleh tenaga terampil dengan desain pilihan yang masih asli dengan unsur budaya lokal.⁴ Para pengrajin sangat antusias dalam mengeksplor batik dengan melakukan percobaan-percobaan menggunakan berbagai macam bahan, alat, material, dan motif dalam proses membatik. Hasil kreatifitas oleh pencipta motif dalam mendesain batik merupakan ekspresi dari pengalaman-pengalaman dalam menjalani hidup.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana sejarah Batik Sendang Duwur?
2. Bagaimana perkembangan Batik Sendang Duwur tahun 1950-1996?
3. Apa saja motif dan makna filosofi yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur?

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, meliputi Heuristik, Kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.⁵

Tahap awal adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan motif Batik Sendang Duwur dengan disertai maknanya. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Tehnik pengumpulan sumber primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara. Peneliti ketika melakukan observasi di lapangan menggunakan instrumen pedoman wawancara, handphone, dan surat ijin penelitian. Peneliti mengambil 5 narasumber yang berkompeten sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

- a. Bapak Harsono, ketua dusun dan memiliki usaha pewarnaan Batik Sendang Duwur.

⁴ Wawancara dengan Bapak Subkhi (37 tahun). Ketua RW dan pemilik toko atau kolektor batik Sendang Duwur. 03 Mei 2014.

⁵ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. hlm 10

¹ Radar Bojonegoro. 07 Februari 2012. *Munculnya Ikon Batik*. Hlm 29. Kolom 1.

² Dewi Yuliati. 2009. *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Hlm 34.

³ Wilayah pesisir berhubungan secara langsung dengan pendatang-pendatang dari luar pulau, terutama melalui hubungan perdagangan, sehingga masyarakat pesisir lebih sering berkomunikasi antarbangsa. Melalui proses serta rentang waktu yang lama dan terus menerus, hubungan-hubungan itu dapat membentuk karakter masyarakat pesisir yang lebih terbuka, dan bebas untuk berekspresi. Selain itu disebabkan oleh letak geografis yang berada di tepi jalur transportasi laut, wilayah pesisir cenderung lebih terbebas dari ikatan-ikatan budaya dan politik kerajaan-kerajaan pedalaman.

- b. Bapak Subkhi, ketua RW serta memasarkan Batik Sendang Duwur, beliau juga mengetahui macam-macam corak batik Sendang Duwur.
- c. Ibu Mutrikah, bekerja sebagai pengrajin batik dan sudah lama menggeluti dunia batik.
- d. Bapak Barur Rohim, kepala Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan

Selain wawancara, sumber primer lainnya juga didapat melalui jurnal, koran, dan gambar-gambar batik yang berkaitan dengan Batik Sendang Duwur. Sumber sekunder yang berhubungan dengan sejarah batik, bentuk dan makna batik antara lain: Arkeologi Islam Nusantara, Batik Tulis Tradisional Kauman, Batik Indonesia, Batik Pesisiran, Kerajinan Batik dan Tenun, Batik sebagai Warisan Adiluhung Nusantara, Mengenal Ragam Batik Nusantara, Batik Pola dan Corak-Pattern dan motif, Batik Nusantara, Mengungkap Sejarah dan Pesona motif Batik Semarang.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap untuk menguji sumber – sumber yang telah ditemukan dan bertujuan untuk menyeleksi data. Pada tahap ini terdapat dua kritik yaitu kritik intern dan ektern terhadap sumber yang telah diperoleh. sumber primer yang sudah di dapat adalah data dari hasil observasi lapangan. Observasi dikatakan sebagai sumber primer karena pada saat observasi, penulis melakukan wawancara dengan tokoh atau pengrajin dan mendapatkan foto-foto batik Sendang Duwur. Sedangkan sumber sekunder yang sudah didapatkan oleh penulis adalah data dari studi kepustakaan sebagai tulisan dan referensi. Seperti perpustakaan nasional Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Pusat Arkeologi Nasional, Perpustakaan Surabaya, Perpustakaan dan Badan Arsip Lamongan, serta Perpustakaan Unesa.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu proses untuk penafsiran fakta. Pada tahap ini penulis akan mengambil makna baru dari setiap isi bacaan yang didapat melalui sumber primer dan sumber sekunder. Interpretasi akan melahirkan sebuah penafsiran baru tentang objek penelitian. Hasil rekonstruksi yang didapat melalui interpretasi adalah bentuk dan makna motif batik Sendang Duwur.

Tahap keempat adalah historiografi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. Setelah peneliti melakukan serangkaian penelitian yang dimulai dari pengumpulan sumber, kritik sejarah sampai interpretasi yang berhasil menyusun hubungan antar fakta, kemudian tahap terakhir adalah melakukan historiografi yaitu penulisan sejarah

sebagai hasil penelitian sejarah tentang Bentuk dan Makna Motif Batik Sendang Duwur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Batik Sendang Duwur

Sunan Sendang (Raden Noer Rohmad) putra dari Abdul Qohar bin Malik bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad (Iraq). Ibunya bernama Dewi Sukarsih putri dari Tumenggung Joyo Sasmitro (Tumenggung Sedayu) desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.⁶ Sunan Sendang merupakan seorang yang tekun melakukan ibadah dan membantu sesamanya. Beliau telah mengembangkan ilmu tauhidnya kepada masyarakat sekitar. Sewaktu Sunan Sendang memberikan pelajaran, sarana yang dipakai belum memadai. Sunan Sendang menemui Sunan Drajad untuk belajar mendalami dalam mengembangkan dan mengajarkan ajaran Nabi Muhammad. Sunan Sendang diperintah oleh Sunan Drajad untuk pergi ke desa Mantingan untuk membeli masjidnya Rondo Mantingan.

Namun Rondo Mantingan tidak menjual masjidnya. Akhirnya Sunan Sendang bersemedi dan beliau merasa didatangi Sunan Kalijaga dan disuruh kembali ke Rondo Mantingan. Ternyata mimpi itu pertanda dan memang pada kenyataannya Rondo Mantingan berubah pikiran, beliau memberikan syarat kepada Sunan Sendang dengan syarat masjidnya harus dibawah sendiri dari Mantingan sampai ke desa Sendang Duwur tanpa bantuan orang lain.⁷

Dengan kesaktian Sunan Sendang, maka masjid tersebut berhasil dibawah dan didirikan di puncak gunung Amintuno atau tepatnya berada dipuncak gunung yang ada di Desa Sendang Duwur. Masjid dari Rondo Mantingan diberi nama dengan sebutan masjid Tiban. Dengan berdirinya masjid tersebut, akhirnya Rondo Mantingan penasaran dan melihatnya ke Desa Sendang Duwur.

Pada saat Rondo Mantingan ke Desa Sendang Duwur beliau memakai kemben dengan berhias batik yang anggun. Motif batik yang dipakai yaitu bermotif kawung. Masyarakat tertarik dengan motif batik yang dipakai kemben Rondo Mantingan. Keinginan tersebut diketahui oleh Sunan Sendang dan akhirnya Sunan Sendang menemui Rondo Mantingan dan memerintah Rondo Mantingan agar memberikan pelajaran membuat

⁶ Hasan, Masrur. 1994. *Sejarah Sunan Sendang (dokumen pribadi)*. Desa Sendang Duwur.

⁷ Duta Masyarakat. 1 Oktober 2005. *Sunan Sendang Duwur: Legenda Pengusung Masjid Mantingan*. Kolom 4.

kepada masyarakat sekitar dengan disertai pula ajaran agama Islam yang diberikan oleh Raden Noer Rahmad.⁸

Setelah masyarakat Sendang Duwur bisa, maka ilmu membatik dari Mbok Rondo Mantingan tersebut ditularkan kepada masyarakat yang ingin belajar membatik, baik dari daerah sekitar masjid tersebut maupun daerah lainnya. Desa Sendang Duwur dikenal dengan kerajinan batiknya. Dengan dikenalnya batik buatan orang Sendang Duwur, maka orang diluar desa Sendang Duwur menyebut batik dengan sebutan "Batik Sendang Duwur". Untuk mengembangkan batik Sendang Duwur, maka para pengrajin batik mengambil ide motif dari alam seperti motif tumbuh-tumbuhan dan motif binatang. Disamping itu juga mengambil ide motif yang diambil dari sekitar makam Sunan Sendang (Raden Noer Rohmad) setelah meninggal.

Sejarah batik Sendang Duwur dapat ditelusuri pada awal mula keberadaan berdirinya masjid Tiban pada tahun 1561 Masehi atau pada tahun 1483 Saka. Hal ini seperti tertulis pada papan serambi masjid dengan huruf Jawa yang berupa Candra Sengkala yang berbunyi "Gunaning Sariro Kerto Hayu".⁹ Keberadaan batik Sendang Duwur sama dengan awal berdirinya masjid Tiban, sebab berdasarkan usaha Raden Noer Rohmad menghubungi Mbok Rondo Mantingan juga terjadi pada tahun 1561.

Batik kini telah diakui oleh Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO, lembaga yang menaungi masalah kebudayaan sebagai warisan budaya dunia. Sementara Lamongan sendiri memiliki banyak motif batik, terutama yang dihasilkan oleh pengrajin dari Desa Sendang Duwur. Tidak lama lagi, akan dimunculkan satu ikon desain batik Lamongan tersendiri yang mewakili karakter Lamongan oleh pemerintah daerah setempat. Adapun di dalam koran Radar Bojonegoro ada berita berisi Munculkan Ikon Batik Sendang Duwur:

"Disampaikan Kepala Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan (Diskopindag) Lamongan, Mubarak melalui Kabag Humas dan Infokom Anang Taufik, saat ini Diskopindag sedang membuat lomba desain batik khas Lamongan. Menurut Anang, untuk memunculkan ikon batik khas Lamongan menggelar lomba desain batik khas Lamongan. Desain batik terbaik dari hasil lomba tersebut akan diseminarkan dengan

⁸ Wawancara dengan Ibu Mutrikah (62 tahun) Bekerja sebagai pengrajin batik dan sudah lama menggeluti dunia batik. 03 April 2015.

⁹ Duta Masyarakat. 1 Oktober 2005. *Sunan Sendang Duwur: Legenda Pengusung Masjid Mantingan*. Kolom 6.

*mengundang ahli batik dari Jawa Tengah untuk menentukan kelayakan desain batik tersebut sebagai ikon batik khas Lamongan."*¹⁰

Motif *kawung* yang dipakai oleh mbok Rondo Mantingan ternyata memiliki makna filosofi tersendiri. Motif *kawung* mempunyai arti *papat kiblat limo pancer*, artinya bahwa *kawung* memiliki makna filosofi tentang keempat penjuru arah mata angin atau *kiblat*, dan menjadi inspirasi bentuk empat ornamen utama yang disusun secara diagonal. Arah barat memiliki makna tentang sumber ketidak beruntungan, karena arah barat menunjukkan terbenamnya matahari sebagai sumber segala kehidupan dan penerangan. Arah timur memiliki makna tentang sumber untuk segala kehidupan, karena arah timur merupakan terbitnya matahari. Arah utara memiliki makna tentang arah kematian, dan arah selatan memiliki makna tentang puncak dari segala-galanya, sedangkan titik di tengah-tengah merupakan arti dari pusat kehidupan manusia di dunia.

B. Perkembangan Batik Sendang Duwur

Perkembangan Batik Sendang Duwur mengalami perkembangan yang sangat pesat, dapat dilihat dari tehnik membatik, perubahan motif, pewarnaan, serta pemasaran. Perkembangan Batik Sendang Duwur diketahui dalam dua periode, antara lain:

1. Periode Tahun 1950-1984

Perkembangan Batik Sendang Duwur dimulai pada tahun 1950 yaitu dengan didirikan *koperasi batik*. Koperasi batik dapat mempengaruhi tehnik membatik, dahulu proses membatik menggunakan canting. Tehnik yang digunakan dalam proses membatik adalah dengan mencanting malam untuk batik tulis. Batik tulis merupakan batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain. Perkembangan tehnik dapat menghasilkan batik tulis bermutu tinggi di Desa Sendang Duwur ditunjang oleh canting tulis dan kain halus.

Selain Batik Sendang Duwur terdapat pula Batik cap Sendang Duwur. Batik cap merupakan batik yang diproses menggunakan canting cap, menggantikan canting tulis dalam menerapkan cairan malam pada kain. Pemalamannya relatif cepat dibandingkan dengan pemalaman batik tulis. Alat pembuat corak berulung berbentuk stempel yang disebut canting cap. Cap dibuat dari lempengan kecil bahan tembaga yang membentuk

¹⁰ Radar Bojonegoro. 07 Februari 2012. *Munculnya Ikon Batik Sendang Duwur*. Halaman 29. Kolom 2-3.

corak pada salah satu pemukaannya. Muka stempel yang bercorak dibasahi cairan malam untuk dicapkan pada kain.

Proses pembatikan dengan canting cap sama dengan proses menggunakan canting tulis. Semakin banyak warna yang dibubuhkan makin sering pula proses pemalaman, pencelupan, dan pelorodan berlangsung. Namun hal kerumitan, ketelitian, dan kesinambungan keseluruhan coraknya, hasil canting cap tidak sebaik dan sehalus pengerjaan dengan canting tulis.

Tahun 1966-1984 Batik Sendang Duwur mengalami perubahan pada motif dan warna. Perkembangan Batik Sendang Duwur tahun 1965 bersamaan dengan peristiwa pemberontakan PKI (Gestapu). Dengan kacanya negara pada waktu itu, maka keberadaan Batik Sendang Duwur juga ikut kacau atau tidak ada lagi kegiatan dalam membatik karena peralatan yang digunakan untuk membatik ikut hilang, pembinanya seorang anggota PKI, disamping itu juga dikarenakan *koperasi batik* pun bubar. Adapun Kegiatan dalam *koperasi batik* tersebut antara lain: *menenun, membatik, dan memasarkan hasil batik*. Pemasaran Batik Sendang Duwur pada waktu itu bisa sampai ke Cepu, Malang, Magetan dan Bojonegoro. Pemasaran pun dilakukan oleh orang-orang Sendang Duwur yang memang gemar mengembara serta mencari pengalaman. Sampai sekarang kebiasaan mengembara orang-orang Sendang Duwur pun masih berlangsung.

Dengan berhentinya kegiatan membatik, orang-orang yang mengetahui dengan pasti bentuk dan maksud dari motif batik banyak yang sudah lupa. Hal inilah yang membuat keberadaan Batik Sendang Duwur benar-benar kritis dan diambang kepunahan. Sehingga jenis motif Batik Sendang Duwur banyak ditinggalkan dan dilupakan orang.

Batik Sendang Duwur mengalami kemunduran dalam hal perbatikan. Kemunduran dunia perbatikan pada awalnya diakibatkan oleh kemunculan teknologi cetak kain pada awal tahun 1970-an. Batik tulis dan batik cap semakin tergeser oleh batik printing.¹¹ Pasaran batik tulis dan batik cap memang kalah memang kalah bersaing dengan batik printing yang dapat diproduksi masal.¹² Tuntutan pasar membuat batik semakin kaya dengan corak, namun miskin makna. Membatik kini hanyalah bagian dari proses produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Ekspresi yang ada dalam karya batik

masa kini adalah ekspresi pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Batik telah menjadi sebuah bisnis khusus dalam perekonomian. Para pengrajin Batik tulis Sendang Duwur mendapat tantangan yang serius baik dari batik cap, sablon maupun dari hasil pabrik. Disamping itu juga keberadaan Batik Sendang Duwur mengalami saingan dengan kerajinan bordil. Meskipun para remaja diajari membatik, tetapi mereka lebih memilih bekerja sebagai pengrajin bordil.

Keadaan kritis tentang keberadaan Batik Sendang Duwur didengar oleh pihak Pemda Lamongan, pada tahun 1984 Batik Sendang Duwur mulai dibangkitkan kembali. Pelopor kebangkitan Batik Sendang Duwur dari kepunahan yaitu mantan bupati Lamongan tahun 1984 yaitu Bapak Syafi'i Ashari yang memang benar-benar mengetahui tentang batik. Karena Bapak Syafi'i Ashari merupakan keturunan Madura yang di daerah asal beliau terdapat banyak sekali kerajinan batik, selain itu Bapak Syafi'i Ashari seorang penggemar batik. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah diucapkan Bapak Syafi'i Ashari yang masih diingat oleh warga Sendang Duwur yaitu: "pokok angger apik Batik Sendang tak tuku" (kalau hasilnya bagus Batik Sedang akan saya beli), sesuai dengan ucapan beliau, memang batik yang bagus dibelinya. Dengan demikian orang-orang Sendang Duwur kembali giat untuk membatik.¹³

Namun masih ada seseorang lagi yang mengatasi kepunahan Batik Sendang Duwur langsung di lapangan yaitu Bapak Ishkak. Setelah mendapat tugas dari Bapak Syafi'i untuk mengumpulkan kembali motif yang telah hilang, maka Bapak Ishkak mendata satu persatu tentang apa yang ditugaskan oleh Bapak Syafi'i. Dari 40 motif yang ada pada tahun 1950, setelah di teliti ulang pada tahun 1984 keberadaan motif Batik Sendang Duwur tinggal 20 motif atau setengahnya tahun 1950.¹⁴

Dari segi pewarnaan pada tahun 1965 masih menggunakan pewarna alam. Penggunaan bahan-bahan dimulai sejak awal pertama dikenalkannya batik pada masyarakat Sendang Duwur oleh Rondo Mantingan. Pada mulanya pewarnaan yang dilakukan oleh para pengrajin adalah dengan mencelup pada larutan yang di buat dari bahan tumbuh-tumbuhan. Adapun jenis-jenis pewarna dari bahan alami atau tumbuh-tumbuhan adalah berasal dari mengkudu atau pace, babakan tinggi dan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Mutrikah (62 tahun). Bekerja sebagai pengrajin batik dan sudah lama menggeluti dunia batik. 03 April 2015.

¹² Anas, Biranul. 1996. *Batik Keraton dan Pesisiran*. Jakarta: Seri Buku Indonesia Indah. Hlm 194.

¹³ Wawancara dengan Ibu Mutrikah (62 tahun). Bekerja sebagai pengrajin batik dan sudah lama menggeluti dunia batik. 03 April 2015.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Harsono (58 tahun). Ketua dusun dan memiliki usaha pewarnaan batik sendang duwur. 03 Mei 2014.

babakan kulit mahoni. Untuk bahan-bahan pewarna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mengkudu atau pace

Mengkudu merupakan nama buah dan sekaligus nama pohonnya. Buah dari mengkudu atau pace ini biasanya digunakan sebagai ramuan batik tradisional yang dicampur dengan laos. Sedangkan untuk pembuatan warna yang dipakai membatik yang diambil adalah kulitnya. Kulit mengkudu atau pace ini direbus dan kemudia di rendam selama satu malam. Dari rebusan dan rendaman kulit mengkudu atau pace ini menghasilkan warna kuning cerah.

b. Thom

Thom adalah nama sebuah pohon yang daunnya diambil sebagai bahan pewarna. Pembuatan pewarna dari thom adalah daunnya dikeringkan dan dihaluskan, kemudian dilarutkan dalam air biasa. Larutan warnanya menghasilkan corak hitam.

c. Tinggi

Tinggi merupakan babakan kulit yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau pohon-pohonan. Untuk jenis pewarna ini pembuatan warnanya diambil dari kulit pohon tinggi, yaitu babakan dari kulit pohon direbus. Dari jenis ini menghasilkan warna coklat tua.

d. Mahoni

Untuk jenis pewarna dari pohon mahoni ini yang diambil adalah babakan kulitnya, yaitu dengan cara direbus, sedangkan hasil rebusannya menghasilkan warna kuning.

Pewarna atau zat pewarna batik adalah zat warna tekstil yang dapat digunakan dalam proses pewarnaan batik, baik dengan cara pencelupan maupun coletan pada suhu kamar sehingga tidak merusak lilin sebagai perintang warnanya. Pemberian warna dengan cara mencelup merupakan sesuatu yang telah lama dikenal, mempergunakan bahan-bahan atau zat warna yang tumbuh dan berasal dari berbagai pulau di Nusantara ini.

Menurut Haryani Winotosastro, dalam prosesnya batik membutuhkan dua macam pewarnaan. Pada awalnya digunakan pewarna alami dari bahan alami, antara lain daun, kulitpohon, kayu, kulit akar, bunga, dan sebagainya. Dengan semakin berkembangnya zaman dan kebutuhan akan pewarna yang lebih mudah penggunaannya, maka dipakailah pewarna sintesis/kimiawi. Pewarna naftol, indigosol, dan remazol.¹⁵

¹⁵ Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: warisan adiluhung nusantara*. Yogyakarta: G-Media. Hlm 27

Perubahan warna yang terjadi di perusahaan batik cepat tersebarluaskan. Perubahan pewarnaan juga dialami pada Batik Sendang Duwur pada tahun 1984. Warna yang biasa digunakan untuk Batik Sendang Duwur adalah jenis Naphtol. Sedangkan bahan pembantu pewarnannya adalah TRO, Nitrit, dan Soda abu.¹⁶ Adapun cara pencelupannya sebagai berikut:

- a. Merendam kain dalam larutan Naphtol
- b. Meniriskan kain yang telah dicelup
- c. Membangkitkan warna dengan larutan panas
- d. Mencuci atau membilas setelah selesai di cuci.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sekaligus mempengaruhi beredarnya zaman, maka dalam pembuatan Batik Sendang Duwur pun mengalami perkembangan. Pewarnaan pada mulanya menggunakan jenis pewarna dari bahan alami, berkat perkembangan IPTEK yang semakin canggih maka warna-warna dari bahan alami tersebut ditinggalkan. Sehingga terjadi peralihan pewarnaan dari bahan alami ke bahan pewarna buatan pabrik. Jadi perubahan-perubahan pewarnaan batik Sendang Duwur terjadi akibat perubahan zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK dan sekaligus mempengaruhi tehnik pewarnaannya.

2. Periode Tahun 1984-1996.

Batik Sendang Duwur diangkat dan ditetapkan sebagai Batik Lamongan pada tahun 1984. Pemasaran Batik Sendang Duwur mulai terbuka dan mendapat sorotan dari luar. Dalam hal pemasaran bukan hanya terjadi di Lamongan saja, akan tetapi sampai keluar negeri. Tempat batik diperdagangkan antara lain: pasar lokal, pasar antar kota, antar daerah, antar pulau dan pasar luar negeri, dengan kalangan pembeli yang berbeda-beda. Motif batik sebagai mata *dangangan* memiliki beraneka macam batik dengan mutu harga berbeda-beda. Tingkatan mutu batik bermacam-macam, dari halus sampai kasar, dari tradisional sampai modern. Batik juga dibuat untuk berbagai keperluan sesuai dengan permintaan pasar. Bahan batik juga bermacam-macam dari kain yang tebal sampai yang tipis.

Pemasaran Batik Sendang Duwur baik melalui jualan secara langsung atau dengan jalan melalui pemesanan. Adapun di dalam koran Jawa pos ada berita berisi pemasaran Batik Sendang Duwur:

“Di dalam koran ini telah ditunjukkan hasil pekerjaan pengrajin batik yang dilakukan Ibu Rukhayatin, batik sendang yang menjadi incaran

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Mutrikah (62 tahun). Bekerja sebagai pengrajin batik dan sudah lama menggeluti dunia batik. 03 April 2015.

di pasar luar negeri yaitu motif bandeng lele dan melati. Produsenbatik itu membandrol harga hingga Rp 1.000.000. pengrajin batik mengaku pernah mendapat pesanan hingga 100 lembar kain untuk di ekspor”.¹⁷

Pada tahun 1990-an para pengrajin Batik Sendang Duwur menciptakan motif yang menjadi ciri khas kota Lamongan yaitu motif bandeng lele. Motif bandeng lele menggambarkan ikan *bandeng* dan *lele* dengan ditambahkan bunga *melati* yang mempunyai makna lambang *kesucian*. Motif bandeng lele juga mengalami perubahan motif dan warna, perubahan tersebut dikarenakan para pengrajin membuat model sendiri sesuai dengan mengikuti selera konsumen dan mengikuti trend. Pada perubahan fungsi juga berkembang sesuai permintaan. Juga pada perubahan fungsi yang juga berkembang sesuai permintaan. Batik Sendang Duwur sebagai mata *dagangan* menuntut pencorakan yang dinamis, penganekaragaman produk, penyelesaian yang cepat, proses yang efisien dan mutu yang stabil. Berikut gambar motif Bandeng Lele yang merupakan lambang Kota Lamongan:



Gambar 3.26 : Motif Bandeng Lele koleksi Bapak Subhi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Motif batik telah mengalami perkembangan dengan berbagai aspeknya. *Pertama*, batik sebagai kegiatan sambilan *wong cilik* sampai sekarang masih berlangsung di Desa Sendang Duwur. Jika dielusuri lebih seksama, sebenarnya batik adalah pekerjaan sambilan untuk menambah pendapatan, jadi bukan bentuk usaha yang profesional. Pada umumnya mereka membatik ketika sedang tidak melaksanakan pekerjaan bertani atau mencari ikan, sehingga waktu untuk membatik tidak teratur. Ragam hias yang mereka pilih umumnya adalah ragam hias yang secara turun temurun sudah dikenal dan menjadi tradisi di desa Sendang Duwur. Warna yang dipilih biasanya disesuaikan dengan tradisi yang berkembang di daerah yang bersangkutan. Batiknya cenderung memiliki ragam hias relatif besar dan rinci. Batik *wong cilik* cenderung kasar, sehingga harganya murah. Mutu dan ragam hiasnya tidak standar, sehingga kita sukar menemukan kesamaan antara yang satu

dengan yang lainnya. Mereka biasanya menjual batik dengan harga satuan atau ditukar dengan bahan baku batik ditambah sedikit uang. Pembatik dari kalangan wong cilik umumnya tidak memiliki cukup modal dan wawasan dagang. Ongkos kerja pun tidak mereka hitung secara detail yang terpenting memperoleh laba. Batik wong cilik umumnya dibuat untuk kebutuhan lokal dan tradisonal, seperti: jarik, sarung, selendang, tamplak meja, dan gendong (kain batik yang digunakan untuk menggendong bayi).

Kedua, batik sebagai mata *dagangan* banyak dikembangkan oleh para wirausahawan yang umumnya telah bisa melangsungkan kegiatan dagang di pasar. Jiwa wirausaha bisa saja muncul dari karangan *wong cilik*, yang mencoba mencoba memasarkan batik kasar ke pasar lokal. Wong cilik yang memiliki wawasan pasar biasanya dapat melihat celah untuk meraih keuntungan dan ini menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Perubahan ragam hias dan warna batik sebagai mata dagangan umumnya mengacu pada permintaan pembeli. Pasar umumnya berpengaruh pada produksi batik. Para pedagang batik sadar bahwa keadaan pasar dapat berubah. Karena itu, ragam hias dan warna harus mengikuti perubahan yang terjadi di pasar.

Perkembangan motif Batik Sendang Duwur dipadukan dengan cara menciptakan motif lain bertujuan untuk memenuhi selera konsumen. Hal itu menunjukkan betapa luwesnya motif batik dapat dikemas dalam susunan yang harmonis dengan motif-motif yang lain bagi kepentingan yang berbeda pula. Batik sebagai warisan budaya bangsa tetap eksis dan selalu menjawab kebutuhan masyarakat.¹⁸ Berikut adalah tabel perubahan bentuk dan warna motif BSD pada tahun 1950 Sampai 1996:

C. Makna Filosofi Motif Batik Sendang Duwur

Makna merupakan sesuatu yang akan ditunjukkan maupun diungkapkan atau dipaparkan. Makna atau arti (meaning) adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat, peribahasa, bahasa tubuh, atau makna-makna, sebagai komunikasi ide, arti atau makna termuat dalam penggunaan makna agar dapat menyampaikan ide-ide batin dan pribadi kepada orang lain.

Masyarakat atau para pengrajin batik di desa Sendang Duwur dapat memaknai motif batik yang

¹⁷ Jawa Pos. 16 Juni 2012. *Batik Lamongan Incar Pasar Mancanegara*. Kolom 1-3.

¹⁸ Laksmi Kusuma Wardani S.Sn dan Ronald Hsudungan Irianto Sitindjak S.Sn. 2013. *Ragam Hias Batik Jawa Timur dan Implementasinya dalam Elemen Desaininterior Modern: Kajian Estetika dan Perencanaan Desain*. Laporan Akhir Penelitian: Universitas Kristen Petra

menjadi ciri khas batik Sendang Duwur melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri pengrajin dan sesuai dengan lingkungan hidup. Mereka bisa memaknai motif batik Sendang Duwur karena mereka memiliki karakteristik sehingga mereka dapat mengartikan suatu corak yang menentukan makna motif tersebut.

Adapun motif yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur berjumlah 4 motif, diantaranya: *Byur*, *Modang Sungut*, *Modang Liris Pelangi*, dan *Patinan*. Berikut makna motif dan isen-isen yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur.¹⁹

1. Byur

Motif *Byur* melambangkan kehidupan dalam berumah tangga yang selalu menjumpai hal-hal yang tidak pernah dibayangkan terlebih dulu. Yaitu hal yang membuat berantakan rumah tangga. Dan apabila semuanya terjadi harus dikembalikan pada awal menjalani kehidupan berumah tangga, yaitu duduk di atas pelaminan dengan sumpah dan janjinya.

Adapun makna isen-isen yang terdapat pada motif *Byur* yaitu:

a. Daun kluwih

Dalam adat Jawa apabila melaksanakan sukuran selalu memakai sayur kluwih. Hal ini dimaksudkan supaya rejeki selalu berlebihan.

b. Buah cerme

Dimaksudkan bahwa dalam berumah tangga dapat merasakan pahit getirnya kehidupan. Sehingga dapat menambah kerukunan dalam berumah tangga.

c. Kipas (kepet)

Sebagai pengingat bagi suami istri tentang hari-hari manisnya sewaktu duduk dipelaminan yang dimaksudkan untuk peringatan saat akan terjadi keretakan dalam berumah tangga.

d. Anggrek

Menggambarkan seorang wanita yang lembut dan selalu taat dan patuh pada suaminya demi kedamaian rumah tangganya.

e. Burung

Menggambarkan keperkasaan seorang laki-laki sebagai suami yang harus mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

f. Titik-titik

Titik-titik yang rata menggambarkan sebagai byur (derasnya) hujan yang digunakan sebagai sumber penghidupan dan penyebar kebahagiaan dalam berumah tangga.

2. Modang Sungut

Motif *Modang Sungut* melambangkan kehidupan dalam keluarga yang senantiasa mendapatkan suatu godaan yang berasal dari udara, darat, dan air. Yang semuanya itu harus dipikirkan dengan kepala yang dingin dan tidak mudah terpancing oleh emosi.

Adapun makna isen-isen yang terdapat pada motif *Modang Sungut* yaitu:

a. Burung Sriti

Melambangkan seorang laki-laki yang selalu mencari nafkah seharian penuh untuk menghidupi keluarganya. Hal ini dilihat dari keluarnya burung sriti yang keluar pada pagi hari dan kembali lagi pada sore hari. Terbang di udara tanpa berhenti dan merasa lelah. Disamping itu juga dimaksudkan mewakili kehidupan di atas atau udara.

b. Buah Gempol

Rasa dari buah ini adalah pahit dan baunya wangi. Hal ini melambangkan seorang wanita, sebab seorang wanita merupakan tiangnya rumah tangga. Rasa pahit yang dihasilkan buah gempol ini melambangkan bahwa berhasil tidaknya sebuah rumah tangga bergantung pada wanita. Dalam kehidupan duniawi buah gempol ini termasuk kehidupan di darat. Rasa pahit dan bau wangi juga merupakan arah asal godaan atau cobaan yang berasal dari kanan-kiri, ataupun berasal dari muka dan belakang.

c. Daun Kluwih

Dalam adat Jawa apabila melaksanakan sukuran selalu menggunakan sayur kluwih. Hal ini dimaksudkan supaya rejeki selalu datang secara berlebihan, baik mengalir pada keluarga yang melaksanakan sukuran atau masyarakat yang diundang acara sukuran dan memakan sayur kluwih tersebut.

d. Sungut

Apabila dilihat dari bentuknya yaitu menyerupai kepala udang. Hal ini melambangkan bahwa segala sesuatunya harus dipikirkan dengan kepala dingin. Dan udang ini merupakan kehidupan di bawah atau di air.

3. Modang Liris Pelangi

Motif *Modang Liris Pelangi* melambangkan kehidupan bermasyarakat yang selalu dihiasi oleh kebohongan, iri hati, dan selalu menjatuhkan antara yang satu dengan lainnya. Sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Raden Noer Rahmad, yaitu selalu tolong menolong dan ingat terhadap rakyat kecil.

Adapun makna isen-isen yang terdapat pada motif *Modang Liris Pelangi* yaitu:

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Mutrikah. Bekerja sebagai pengrajin batik dan sudah lama menggeluti dunia batik. 03 April 2015.

a. Kembang Cerme

Bentuknya kecil yang mudah rontok atau jatuh apabila tertiup angin. Hal ini melambangkan sebagai manusia haruslah saling tolong-menolong khususnya pada rakyat yang kecil. Sebab dari rakyat kecilah semuanya dapat berhasil. Oleh karena itu perlu mendapat pagar, yaitu pagar perlindungan.

b. Kembang jeruk

Dalam kehidupan bermasyarakat harus selalu menggalang persatuan dan kesatuan, sehingga apabila ada gangguan dari dalam maupun luar dapat diatasi secara bersama yang nantinya kesegaran ataupun kedamaian selalu terwujud. Hal tersebut dilambangkan dengan bau wangi dan harum yang disebarkan dari bunga jeruk yang menjadi satu.

c. Sawod

Berupa garis yang membentuk pagar, yang melambangkan batas hak seseorang.

4. Patinan

Motif *Patinan* ini melambangkan keadaan Raden Noer Rahmad dengan segala sifat dan tindak tanduknya.

Adapun makna isen-isen yang terdapat pada motif *Patinan* yaitu:

a. Burung Garuda

Burung Garuda merupakan ciri khas pada motif *Patinan*. Dijadikannya ciri khas pada motif tersebut karena Burung Garuda mempunyai banyak manfaat. Disamping itu juga termasuk burung yang terbangnya tinggi setinggi cita-cita Raden Noer Rahmad dalam mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam dan salah satu jenis burung yang terbangnya jauh. Hal ini melambangkan bahwa Raden Noer Rahmad berpandangan yang luas dan jauh ke depan dengan penuh optimis.

b. Buah Delima

Melambangkan pemikiran Raden Noer Rahmad yang sangat cemerlang dan selalu dipikirkan dengan pertimbangan yang cemerlang juga.

c. Bunga Sungsang

Melambangkan Raden Noer Rahmad yang mempunyai ilmu banyak atau penuh tetapi tidak bertambah sombong atau membanggakan dirinya, melainkan bertambah merendah dan melihat yang bawah.

PENUTUP**Kesimpulan**

Desa Sendang Duwur memiliki aktivitas kerajinan seni batik tulis yang dilakukan oleh penduduk setempat yaitu kurang lebih sejak awal abad ke-16 yang lalu. Sejarah batik Sendang Duwur ini dapat diketahui pada

tahun 1561 atau 1483 Saka. Bagi masyarakat Desa Sendang Duwur, seni batik sudah mereka geluti cukup lama, yaitu sejak dari keingintahuan masyarakat Sendang melihat Rondo Mantingan memakai kemben bermotif kawung. Pada waktu itu Rondo Mantingan mengunjungi masjid Amintunon yang berhasil di pindah Raden Noer Rohmad (Sunan Sendang) ke puncak gunung yang berada di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Masyarakat Desa Sendang Duwur banyak mengikuti pembelajaran membatik yang diajari oleh Rondo Mantingan. Masyarakat pun mampu membuat sendiri batik tersebut. Disamping diserapnya ilmu membatik oleh masyarakat yang belajar membatik, juga telah menerima ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Raden Noer Rohmad (Sunan Sendang). Kejadian tersebut terjadi pada tahun 1561. Hal tersebut sesuai dengan tulisan yang terdapat pada serambi masjid tiban.

Perkembangan Batik Sendang Duwur mengalami perubahan yang sangat pesat, dapat dilihat dari tehnik membatik, perubahan motif, pewarnaan, serta pemasaran. Perkembangan Batik Sendang Duwur diketahui dalam dua periode, periode pertama tahun 1950-1984, Batik Sendang Duwur mengalami perubahan pada tehnik, motif, dan warna. Perkembangan Batik Sendang Duwur dimulai pada tahun 1950 yaitu dengan didirikannya koperasi batik. Koperasi batik dapat mempengaruhi tehnik membatik. Dahulu proses membatik menggunakan canting untuk batik tulis dan berubah menjadi batik cap dengan menggunakan stempel yang disebut canting cap.

Perkembangan Batik Sendang Duwur tahun 1965 bersamaan dengan peristiwa pemberontakan PKI (Gestapu). Dengan kacanya negara pada waktu itu, maka keberadaan Batik Sendang Duwur juga ikut kacau atau tidak ada lagi kegiatan dalam membatik karena peralatan yang digunakan untuk membatik ikut hilang, pembinaanya seorang anggota PKI, disamping itu juga dikarenakan koperasi batik pun bubar. Batik Sendang Duwur mengalami kemunduran dalam dunia perbatikan. Kemunduran dunia perbatikan pada awalnya diakibatkan oleh kemunculan teknologi cetak kain pada awal tahun 1970-an. Batik tulis dan batik cap semakin tergeser oleh batik printing. Para pengrajin Batik Sendang Duwur mendapat tantangan yang serius baik dari batik cap, sablon maupun dari hasil pabrik. Disamping itu juga keberadaan Batik Sendang Duwur mengalami saingan dengan kerajinan bordil.

Keadaan kritis tentang keberadaan Batik Sendang Duwur ini didengar oleh pihak Pemda Lamongan dan pada tahun 1984 Batik Sendang Duwur mulai dibangkitkan kembali. Pelopor kebangkitan Batik Sendang Duwur dari kepunahan yaitu mantan bupati

Lamongan tahun 1984 yaitu Bapak Syafi'i Ashari. Selain itu masih ada seseorang lagi yang mengatasi kepunahan Batik Sendang Duwur yaitu Bapak Ishkak warga Desa Sendang Duwur, beliau mengumpulkan kembali motif yang telah hilang dengan cara mendata satu persatu. Dahulu terdapat 40 motif Batik Sendang Duwur, setelah diteliti kembali akhirnya berhasil ditemukan 20 motif Batik Sendang Duwur. Kemudian proses pewarnaan pada tahun 1984 mengalami perubahan dari pewarna alami ke bahan pewarna buatan pabrik.

Periode kedua tahun 1984-1996, Batik Sendang Duwur diangkat dan ditetapkan sebagai Batik Lamongan pada tahun 1984. Pemasaran Batik Sendang Duwur mulai terbuka dan mendapat sorotan dari luar. Dalam hal pemasaran bukan hanya terjadi di Lamongan saja, akan tetapi sampai ke luar negeri. Pada tahun 1990-an para pengrajin Batik Sendang Duwur menciptakan motif yang menjadi ciri khas kota Lamongan yaitu motif Bandeng lele. Motif bandeng lele mengalami perubahan motif dan warna, perubahan tersebut dikarenakan para pengrajin membuat model sendiri sesuai dengan mengikuti selera konsumen dan mengikuti trend. Bersandar pada permintaan konsumen atau pembeli juga pada perubahan fungsi yang juga berkembang sesuai permintaan.

Makna filosofi motif Batik Sendang Duwur, motif yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur berjumlah 4 motif, diantaranya: *Byur, Modang Sungut, Modang Liris Pelangi, dan Patinan*. Pemaknaan motif Batik Sendang Duwur tergantung dengan para pengrajin memaknainya, mereka mengartikan motif yang menjadi ciri khas Batik Sendang Duwur berdasarkan karakter yang dimilikinya dan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri pengrajin serta sesuai dengan lingkungan hidup mereka. Kebanyakan yang mengetahui makna filosofi motif Batik Sendang Duwur adalah para pengrajin yang sudah tua atau pengrajin yang sudah lama menekuni membatik, kalau orang-orang muda atau pengrajin muda kurang faham mengenai makna filosofi Batik Sendang Duwur.

Peran pemerintah Kabupaten Lamongan dalam melestarikan Batik Sendang Duwur Pemerintah Kabupaten Lamongan melakukan banyak hal untuk melestarikan Batik Sendang Duwur, diantaranya: diwajibkan untuk pegawai negeri serta perangkat Desa sekabupaten Lamongan untuk memakai seragam Batik Sendang Duwur pada hari Jum'at dan Sabtu. Usaha untuk mengenalkan Batik Sendang Duwur pada masyarakat luas telah ditempuh yaitu dengan mengikuti beberapa pameran sampai ke luar daerah. Pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, dan Dinas Sosial sering mengadakan pelatihan-pelatihan batik, pemerintah juga berusaha untuk mempromosikan Batik Sendang Duwur melalui

jejaring sosial. Selain itu digunakan untuk cidera mata bagi wisatawan asing maupun domestik, sebab daerah Sendang Duwur termasuk daerah bersejarah yang perlu dijadikan objek wisata. Usaha kreatif masyarakat dalam pelestarian Batik Sendang Duwur antara lain: membentuk kelompok pengrajin batik dan menciptakan motif kreasi baru.

Saran

Usaha yang ditempuh dalam meningkatkan dan mengembangkan Batik Sendang Duwur merupakan suatu usaha yang perlu didukung agar berhasil. Sebab tanpa adanya saling mendukung, harapan untuk berhasil sangat tipis. Hal yang perlu diperhatikan dan perlu untuk dipikirkan secara matang adalah masalah kaderisasi, sebab karya batik merupakan nilai seni yang tinggi dan religius, sangat disayangkan apabila seni batik punah oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Koran

- Duta Masyarakat. 1 Oktober 2005. *Sunan Sendang Duwur: Legenda Pengusung Masjid Mantingan*. Kolom 1-4.
- Jawa Pos. 16 Juni 2012. *Batik Lamongan Incar Pasar Mancanegara*. Kolom 1-3.
- Radar Bojonegoro. 07 Februari 2012. *Munculnya Ikon Batik Sendang Duwur*. Halaman 29. Kolom 2-3.

Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Anas, Biranul. 1996. *Batik Keraton dan Pesisiran*. Jakarta: Seri Buku Indonesia Indah.
- Hasan, Masrur. 1994. *Sejarah Sunan Sendang (dokumen pribadi)*. Desa Sendang Duwur.
- Musman Asti, Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Mifzal Abiyu. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Jogjakarta: Javalitera.
- Soerjanto. 1982. *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan pengembangan industri kerajinan dan batik.
- Yuliaty Dewi. 2009. *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Artikel

- Fitri Yaning Tyas. "Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda". *e-Journal Ilmu Komunikasi*. Volume 1, Nomor 04, 30 November 2013. 328-339.

Gde Yosef Tj. Filsafat sebagai Dasar Kajian dalam Penerapan Motif-Motif Seni Batik Klasik. *Jurnal ilmiah "PRABANGKARA"*. Volume 14 Nomor 17 Tahun 2011. ISSN 1412-0380. Hal 73-81. Himmatul Hanifa, Yuhri Inang Prihatina. "Motif Batik Khas Madiun". *e-Journal Edisi Yudisium*. Volume 02 Nomor 01, Februari 2013. 65-71.

Laksmi Kusuma Wardani dan Ronald Hsudungan Irianto Sitindjak. 2013. *Ragam Hias Batik Jawa Timur dan Implementasinya dalam Elemen Desain Interior Modern: Kajian Estetika dan Perencanaan Desain*. Laporan Akhir Penelitian: Universitas Kristen Petra.

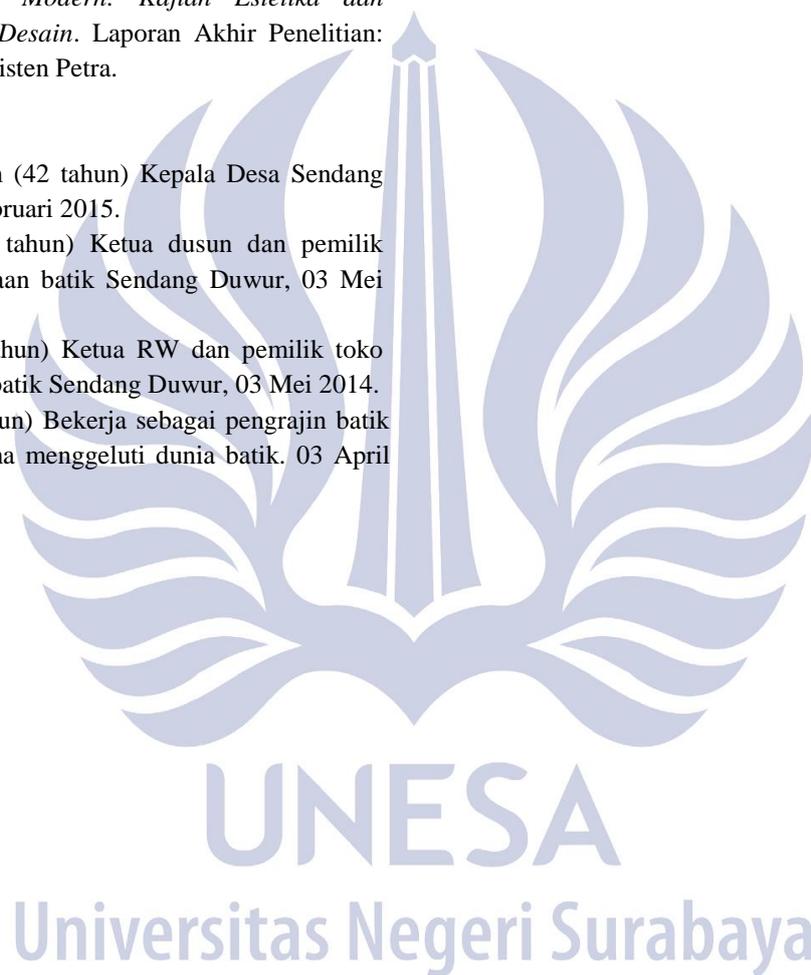
Wawancara

Bapak Bahrur Rohim (42 tahun) Kepala Desa Sendang Duwur. 19 Februari 2015.

Bapak Harsono (58 tahun) Ketua dusun dan pemilik usaha pewarnaan batik Sendang Duwur, 03 Mei 2014.

Bapak Subkhi (37 tahun) Ketua RW dan pemilik toko atau kolektor batik Sendang Duwur, 03 Mei 2014.

Ibu Mutrikah (62 tahun) Bekerja sebagai pengrajin batik dan sudah lama menggeluti dunia batik. 03 April 2015.



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA